ARTIKEL ILMIAH

ANALISIS USAHATANI KUBIS DI KECAMATAN SELONG KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Oleh
YULIANA
C1G014248

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARAM
2018

ANALISIS USAHATANI KUBIS DI KECAMATAN SELONG KABUPATEN LOMBOK TIMUR
ANALYSIS OF CABBAGE FARMING IN SELONG DISTRICT EAST LOMBOK REGENCY

(*Year;2018;101 Pages*)

Yuliana*; Ir. M. Zubair**; dan Ir. Ridwan, M.Si.**

* Mahasiswa Program Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram
**Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

ABSTRAK

YULIANA. Analisis Usahatani Kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur. Pembimbing Utama: Zubair, dan Pembimbing Pendamping: Ridwan.

Usahatani kubis merupakan salah satu kegiatan di bidang pertanian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap kubis. Kebutuhan masyarakat terhadap kubis akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Penelitian ini dilaksanakan di dua Kelurahan yaitu Kelurahan Kelayu Selatan dan Keluarahan Majidi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada petani dan ditambah dengan data pendukung lain yang dapat menunjang dari studi literatur dan pustaka. Hasil penelitian menunjukan bahwa biaya dan pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur adalah sebesar Rp 5.307.402,26/LLG atau Rp 27.452.080,64/Ha dengan pendapatan sebesar Rp 5.934.201,08/LLG atau Rp 30.694.143,50/Ha. R/C ratio usahatani kubis di Kecamatan Selong adalah sebesar 2,12 yang berarti bahwa usahatani kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C ratio ≥ 1. Kendala yang dihadapi dari usahatani kubis di Kecamatan Selong yaitu hama dan penyakit, informasi harga, dan air yang kurang bersih/tidak ada air.

Kata kunci: Usahatani, Kubis, dan R/C.

ABSTRACT

Yuliana. Analysis Of Cabbage farming in Selong District East Lombok Regency. Main advisor: zubair and counselor advisor: Ridwan.

Cabbage farming is one of the activities in agriculture that aims to meet the demand of cabbage for community. The needs of cabbage for community will increase along with the increase of population. This research held in two villages, that are kelayu selatan village and majidi village. This research used descriptive method and the data collection is done by direct interview with farmers and added by supporting data that can support the study of literature and reference. The results showed that the cost and income of cabbage farming in selong district, east lombok regency were Rp 5.307.402,26/LLG or Rp 27.452.080,64/Ha with revenues of Rp 5.934.20,.08/LLG or Rp 30.694.143,50/Ha. R/C ratio of cabbage farming in selong district was 2.12 which eans that cabbage farming in selong district, east lombok regency was feasible because it has a value of R/C ratio ≥ 1. Obstacle that faced by cabbage farming in selong district are pests and diseases, price information, and less of clean water/ no water.

Keywords: farming, cabbage and R/C

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang mempunyai peran penting di Indonesia. Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor, antara lain tanaman pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan hortikultura. Salah satu sub sektor pertanian yang memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB nasional adalah hortikultura. PDB hortikultura menempati urutan kedua dalam kontribusinya terhadap PDB sektor pertanian, setelah sub sektor tanaman pangan (Safitri, 2015).

Salah satu tanaman sayuran yang banyak dijadikan sebagai komoditi utama oleh petani untuk meningkatkan pendapatan adalah tanaman kubis. Kubis merupakan salah satu tanaman sayuran yang dipanen bagian daunnya dan sering dikonsumsi sebagai bahan pelengkap makanan pokok (Nurmala, 2016).

Usahatani kubis merupakan salah satu kegiatan di bidang pertanian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap kubis. Kebutuhan masyarakat terhadap kubis bukan hanya didominasi oleh masyarakat dalam negri namun juga telah banyak diekspor ke berbagai negara seperti Taiwan, Malaysia, Singapura, dan lain-lain (Wibisono, 2009).

Penyebaran tanaman kubis di Indonesia telah merata hampir diseluruh Provinsi Indonesia, salah satunya yaitu di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). NTB merupakan salah satu sentra produksi kubis yang sering mengalami fluktuasi produksi hampir disetiap tahunnya. Tabel 1. menunjukan luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman kubis di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2012-2016.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kubis di Nusa Tenggara Barat Tahun 2017

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
2012	505	9.129	18,08
2013	408	6.634	16,26
2014	588	12.092	20,56
2015	548	11.092	20,38
2016	530	11.167	21,07

Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2017

Salah satu kabupaten yang mengusahakan tanaman kubis di NTB adalah Kabupaten Lombok Timur. Dengan iklim tropis dan temperatur berkisar 20-33^{0}C, Kabupaten Lombok Timur

mampu menghasilkan banyak jenis komoditas baik tanaman pangan maupun hortikultura seperti halnya tanaman kubis.

Berikut data luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman kubis di Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2012-2016.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kubis di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2017

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
2012	466	83.894	180,03
2013	285	48.420	169,89
2014	365	68.329	187,20
2015	408	75.641	185,39
2016	329	48.093	146,179

Sumber : BPS Kab. Lombok Timur, 2017

Kecamatan Selong merupakan salah satu sentra produksi kubis di Kabupaten Lombok Timur. Tabel 3. disajikan data luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2012-2016.

Tabel 3. Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Tahun 2012-2016

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
2012	20	1.359	67,95
2013	24	1.375	57,29
2014	16	1.108	69,29
2015	32	2.101	65,65
2016	18	1.553	86,27

Sumber : BPS Kab. Lombok Timur, 2017

Berfluktuasinya areal penanaman kubis di daerah ini mengakibatkan pendapatan yang diterima petani juga tidak menentu. Seperti yang telah diuaraikan bahwa keadaan ini terkait langsung dengan sering terjadinya perubahan dalam pemasaran, terutama harga kubis yang berfluktuasi sering merugikan petani. Pada musim panen besar, harganya relatif rendah sedangkan pada hari-hari besar seperti hari raya serta pada musim di luar panen harganya relatif sangat tinggi, dengan perbedaan harga yang sangat mencolok. Walaupun demikian petani tidaklah segan dan takut untuk bertanam kubis sekalipun pada musim hujan yang penuh resiko karena dengan perhitungan yang cermat dapat menghasilkan keuntungan yang cukup besar.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) untuk menganalisis biaya dan pendapatan pada usahatani kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur. (2) untuk menganalisis kelayakan usahatani kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur. (3)

untuk menganalisis hambatan yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan petani responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.

Analisis Data

1. Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kubis digunakan rumus sebagai berikut:

   I = TR-TC

   Keterangan :

   I = Pendapatan Bersih (Income)

   TR = Total Penerimaan (Total Revenue)

   TC = Total Biaya Produksi (Total Cost)

2. Analisis R/C

   Analisis R/C ratio digunakan untuk menentukan kelayakan suatu usahatani, secara matematis dituliskan :

   $$R/C = \frac{\text{Revenue (Penerimaan)}}{\text{Cost (Biaya Total)}}$$

   Dengan kriteria hasil adalah sebagai berikut :

   R/C = 1, artinya usahatani kubis bunga pada titik impas

   R/C < 1, artinya usahatani kubis bunga tersebut mengalami kerugian

   R/C > 1, artinya usahatani kubis bunga tersebut menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya produksi pada usahatani kubis adalah semua pengeluaran yang digunakan untuk membiayai sarana produksi,tenaga kerja, penyusutan alat, dan lain-lain. Dalam kegiatan usahatani kubis biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak habis dipakai dalam satu masa produksi (Soekartawi, 1995). Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya pajak tanah, sewa lahan, biaya air, dan biaya penyusutan alat. Biaya variabel adalah biaya-biaya yang habis dipakai dalam satu masa produksi. Biaya variabel yang diperhitungkan dalam penelitian ini meliputi biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja dalam dan luar keluarga.

Tabel 4. Biaya Produksi Pada Usahatani Kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2018

No	Uraian	Per LLG (Rp/LLG)	Per Hektar (Rp/ha)	Persentase (%)
1	Biaya Variabel			
	a. Sarana Produksi			
	1) Benih	195.000,00	1.008.620,69	3,67
	2) Pupuk	498.783,33	2.579.913,79	9,40
	3) Pestisida	287.166,67	1.485.344,83	5,41
	Total Saprodi	980.950,00	5.073.879,31	18,48
	b. Tenaga Kerja :			
	1) TK Dalam Keluarga	365.766,67	1.891.896,55	6,89
	2) TK Luar Keluarga	2.015.996,67	10.427.568,97	37,98
	Total TK	2.381.763,34	12.319.465,52	44,88
	c. Biaya Lain-lain			
	1) Karung (Rp)	183.533,33	949.310,34	3,46
	2) Tali (Rp)	19.300,00	99.827,59	0,36
	3) Transportasi (Rp)	318.150,00	1.645.603,45	5,99
	Total Biaya Lain-lain	520.983,33	2.694.741,38	9,82
	Total Biaya Variabel	3.883.696,67	20.088.086,21	73,18
2	Biaya Tetap			
	a. Pajak	15.777,78	81.609,20	0,30
	b. Sewa Lahan	1.298.522,22	6.716.494,25	24,47
	c. Biaya Air	10.222,22	52.873,56	0,19
	d. Penyusutan Alat	99.183,37	513.017,41	1,87
	Total Biaya Tetap	1.423.705,59	7.363.994,43	26,82
3	Total Biaya Produksi	5.307.402,26	27.452.080,64	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Pada Tabel 4. tampak bahwa biaya produksi pada usahatani kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Dari komponen biaya di atas,

menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden yaitu sebesar Rp 5.307.402,26/LLG atau sebesar Rp 27.452.080,64/ha. Total rata-rata biaya variabel adalah sebesar Rp 3.883.696,67/LLG atau Rp 20.088.086,21/Ha dan biaya tetap sebesar Rp 1.423.705,59/LLG atau Rp 7.363.994,43/Ha.

Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan

Rata-rata produksi, penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur tahun 2018 lebih jelas disajikan pada Tabel 4.14.

Tabel 5. Rata-rata Produksi, Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Pada Usahatani Kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur, 2018

No	Jenis Biaya Produksi	Per LLG	Per Hektar
1	Luas Garapan (ha)	0,19	1,00
2	Produksi (kg)	5.160,40	26.691,72
3	Penerimaan (Rp)	11.241.603,33	58.146.224,14
4	Biaya Produksi (Rp)	5.307.402,26	27.452.080,64
5	Pendapatan (Rp)	5.934.201,08	30.694.143,50

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 5. menunjukkan bahwa rata-rata produksi yang diperoleh petani dalam usahatani kubis di Kecamatan Selong adalah 5.160,40 kg/LLG atau sebesar 26.691,72/ha dengan penerimaan sebesar Rp 11.241.603,33/LLG atau sebesar Rp 58.146.224,14/ha. Selanjutnya, dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp 5.307.402,26/LLG atau Rp 27.452.080,64/ha diperoleh pendapatan sebesar Rp 5.934.201,08/LLG atau sebesar Rp 30.694.143,50/ha.

Analisis Kelayakan Usahatani Kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur dapat dianalisis usahataninya dari aspek ekonomi dengan menggunakan R/C ratio. R/C ratio merupakan Revenue/Cost dimana penerimaan sebagai Revenue dan total biaya produksi sebagai cost. Suatu usahatani dianggap layak apabila R/C ratio besar dari 1 atau sama dengan 1, apabila R/C ratio kecil dari 1 maka usahatani tersebut dikatakan rugi.

Tabel 6. Penerimaan, Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur, 2018

No	Uraian	Per LLG	Per Ha
1	Penerimaan	11.241.603,33	58.146.224,14
2	Total Biaya Produksi	5.307.402,26	27.452.080,64
3	Pendapatan	5.934.201,08	30.694.143,50
R/C-ratio		2,12	2,12

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Selain biaya dan pendapatan, efisensi merupakan hal yang penting dalam sebuah usahatani. Efisiensi usahatani dilihat melalui perbandingan penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C ratio dari usahatani kubis adalah 2,12 artinya setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tersebut akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,12. Nilai R/C sebesar 2,12 > 1 dapat disimpulkan bahwa usahatani kubis di daerah penelitian layak diusahakan atau dengan kata lain menguntungkan

Masalah yang dialami Petani dalam Melakukan Usahatani Kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur

Dalam pelaksanaan usahatani kubis di Kecamatan Selong, terdapat beberapa masalah yang dihadapi petani, baik masalah teknis maupun ekonomi. Masalah yang dihadapi petani antara lain yaitu hama dan penyakit, informasi harga, air kurang bersih/tidak ada air.

Masalah hama dan penyakit merupakan masalah umum yang sering dihadapi oleh petani baik pada tanaman pangan atau tanaman hortikultura. Pada tanaman hortikultura termasuk tanaman sayuran seperti kubis, hama dan penyakit merupakan salah satu masalah yang tidak bisa terlepas dari tanaman ini. Kubis sangat rentan terhadap hama dan penyakit, mulai dari pembibitan yang masih berdaun muda atau sesudah dilepas dilapangan yang sudah berdaun tua. Jika bibit kubis tidak bisa dirawat dari awal melakukan pembibitan maka peluang untuk mendapatkan hasil yang optimal akan berkurang atau bahkan tidak menghasilkan. Hama yang sering menyerang tanaman kubis di Kecamatan Selong antara lain ulat, kupu-kupu, belalang, wereng, dan keong. Sedangkan untuk penyakit yang sering menyerang antara lain busuk batang dan layu fusarium. Masalah hama dan penyakit ini sebaiknya petani lebih berhati-hati dalam menjaga tanamannya, misal dengan melakukan penyemprotan sebelum timbulnya penyakit atau datangnya hama dan bukan hanya melakukan penyemprotan setelah timbulnya penyakit atau hama.

Selain masalah hama dan penyakit, informasi harga juga merupakan hambatan bagi petani dalam memasarkan hasil usahataninya. Rata-rata petani mengalami masalah ini, termasuk petani kubis di Kecamatan Selong. Karena sistem penjualan petani kubis di daerah ini yang tidak ingin susah payah menjual hasil panennya ke pasar dan ingin mendapatkan uang secara langsung mengakibatkan petani di daerah ini harus menerima berapapun harga yang ditawarkan oleh pedagang pengepul namun pada batas yang tertentu juga. Pada masalah informasi harga ini sebaiknya petani lebih aktif dalam mencari informasi mengenai perkembangan harga pada saat musim tanam sehingga petani memiliki posisi yang cukup kuat dalam melakukan tawar menawar dengan pedagang pengepul.

Ketersediaan air yang cukup bagi suatu tanaman akan sangat bermanfaat bagi tanaman tersebut. Namun jika tanaman tidak memiliki ketersediaan air yang cukup akan dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Begitu pula dengan air yang kurang bersih akan dapat menghambat pertumbuhan tanaman juga. Pada tanaman kubis air yang kurang bersih dapat menyebabkan tumbuhnya jamur yang dapat mengakibatkan layu fusarium. Masalah ini dapat dikendalikan dengan menjaga saluran irigasi dari banyaknya sampah agar tetap bersih sehingga timbulnya penyakit dapat lebih berkurang. Sedangkan untuk masalah tidak ada air sebaiknya dilakukan kerjasama antara petani dan pekasih (Bapak P3A) agar masalah ketersediaan air dapat diatasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1) Rata-rata produksi pada usahatani kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur adalah sebesar 5.160,4/LLG atau 26.691,72/Ha dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp5.307.402,26/LLG atau sebesar Rp27.452.080,64/Ha sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp11.241.603,33/LLG atau Rp 58.146.224,14. Total rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp 5.934.201,08/LLG atau sebesar Rp30.694.143,50/Ha.

2) Besarnya R/C ratio pada usahatani kubis yaitu sebesar 2,12. Artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tersebut akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,12 sehingga usahatani kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur merupakan usahatani yang sudah layak untuk diusahakan.
3) Beberapa hambatan yang dialami oleh petani kubis di kecamatan Selong yaitu antara lain hama dan penyakit, informasi harga, dan air yang kurang bersih/tidak ada air.

Saran

Saran yang dapat diberikan:

1) Perhitungan R/C ratio sebesar 2,12 menunjukkan bahwa usahatani kubis di daerah penelitian layak untuk dikembangkan. Untuk itu disarankan bagi petani lain agar dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan usahatani kubis di daerah tersebut.
2) Disarankan kepada para petani untuk lebih memilih tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi untuk diusahakan agar dapat meningkatkan pendapatan.
3) Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam tentang hambatan pada usahatani kubis di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.

DAFTAR PUSTAKA

BPS (Badan Pusat Statistik) Lombok Timur. 2017. *Kecamatan Selong Dalam Angka 2017*. BPS Kabupaten Lombok Timur. Selong.

Nurmala, Lesria.,Soetoro,. Zulfikar Noormansyah. 2016. Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Kubis (Brassica Oleraceal). Universitas Galuh dan Universitas Padjajaran. *Jurnal Agroinfo Galuh* **Vol. 2**. No 2.

Safitri, L.S. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Kubis Bunga di Desa Gandasari Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang. Fakultas Agrobisnis dan Rekayasa Pertanian Universitas Subang. *Jurnal Agrorektan*. **Vol. 2.** No. 1.

Wibisono, Hariawan. 2009. *Analisis Efisiensi Usahatani Kubis.* Magelang.

Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani, UI Press. Jakarta. *Dalam*. Shinta, Agustina. 2011. Ilmu *Usahatani*. Universitas Brawijaya Press. Malang.